

# Edukasi dan Pelatihan Puding Daun Kelor untuk Pencegahan Stunting di Dusun Kedungsogo, Kulon Progo

## *(Education and Training of Moringa Leaf Pudding for Stunting Prevention in Kedungsogo Hamlet, Kulon Progo)*

Ratih Kusumawardhani<sup>1\*</sup>, Wijiasih Prihatin<sup>2</sup>, Arif Hartono<sup>3</sup>

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

Universitas Islam Indonesia, Jawa Barat, Indonesia<sup>3</sup>

[ratihkusuma@ustjogja.ac.id](mailto:ratihkusuma@ustjogja.ac.id)<sup>1\*</sup>, [wijiasih550@gmail.com](mailto:wijiasih550@gmail.com)<sup>2</sup>, [arif.hartono@uii.ac.id](mailto:arif.hartono@uii.ac.id)<sup>3</sup>



### Riwayat Artikel

Diterima pada 16 September 2024

Revisi 1 pada 28 September 2024

Revisi 2 pada 12 Oktober 2024

Revisi 3 pada 14 Oktober 2024

Disetujui pada 16 Oktober 2024

### Abstract:

**Purpose:** This community service aims to provide understanding and skills to the community, especially PKK Kedungsogo, Kulon Progo women, about the benefits of Moringa leaves in preventing stunting in children

**Methodology:** This activity included a presentation about the benefits and nutritional content of Moringa leaves and training in making Moringa leaf pudding as an alternative nutritious food. Using a mixed-method approach, the results of the community service showed an increase in the PKK women's understanding of the benefits of Moringa leaves for stunting prevention.

**Results:** The activity results show the enthusiasm of PKK women for processing Moringa leaves as a step to prevent stunting and as a solution for other health needs. This initiative increases their nutrition knowledge and opens up new opportunities for utilizing local resources to improve children's health. PKK mothers' understanding of the importance of the benefits of Moringa leaves for preventing stunting is also increasing.

**Conclusions:** PKK moms in kedungsogo hamlet were the target of socialization and training sessions on the use of moringa leaves, and the events were a great success and had good feedback. Through the development of moringa leaf-based products and the enhancement of mothers abilities to include moringa leaves into family meals this initiative is anticipated to help prevent childhood stunting.

**Limitations:** The initial level of public knowledge about Moringa leaves and stunting can vary. Some community members may not be familiar with the benefits of Moringa leaves or the concept of stunting, so effectively conveying information requires additional time and effort.

**Contribution:** Socialization and training about the benefits of Moringa leaves are essential to increasing public knowledge about their use. This increase in knowledge may motivate families to adopt moringa leaves as part of a healthy diet for their children.

**Keywords:** *Stunting, Puding Daun Kelor, Kedungsogo, Kulon Progo, Yogyakarta.*

**How to Cite:** Kusumawardhani, R., Prihatin, W., Hartono, A. (2025). Edukasi dan Pelatihan Puding Daun Kelor untuk Pencegahan Stunting di Dusun Kedungsogo, Kulon Progo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 489-499.

## 1. Pendahuluan

Stunting, yang didefinisikan sebagai kondisi di mana panjang atau tinggi badan anak berada di bawah standar usia mereka, adalah dampak serius dari kekurangan gizi jangka panjang, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, dari masa kehamilan hingga usia dua tahun (Kemenkes RI, 2018). Menurut (Yanti et al., 2020) stunting merupakan dampak kekurangan gizi yang mempengaruhi anak di bawah usia lima tahun. Data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi, meskipun ada penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Pemerintah menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024, menunjukkan perlunya upaya yang lebih besar dan terkoordinasi. Angka stunting tidak hanya mencerminkan keadaan pasca kelahiran tetapi juga berakar dari periode kehamilan. SSGI 2022 melaporkan bahwa 18,5% bayi lahir dengan panjang badan kurang dari 48 cm, menyoroti pentingnya pemenuhan gizi ibu selama kehamilan. Hasil penelitian (Indriyani & Yuanjaya, 2023) menemukan bahwa kasus stunting di Kulon Progo menunjukkan bagaimana masalah ini bervariasi menurut lokasinya. Sementara bayi di wilayah selatan Kulon Progo lahir dalam keadaan normal, namun pertumbuhan dan perkembangan mereka melambat, yang mengakibatkan stunting, bayi di wilayah utara mengalami stunting sejak lahir. Meskipun kasus stunting di Kulon Progo menurun setiap tahunnya, pemantauan rutin tetap diperlukan untuk menjamin perawatan yang tepat. Di Kabupaten Kulon Progo, prevalensi stunting mencapai 14,31% atau sekitar 3.157 anak, menjadikannya salah satu yang tertinggi di Provinsi DIY (Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo). Evaluasi langsung dari Yayasan Kegizian untuk Pengembangan Fortifikasi Pangan Indonesia mengindikasikan perlunya solusi inovatif untuk menangani masalah ini (KOMINFO). Jumlah balita yang mengalami stunting di Kabupaten Kulon Progo, termasuk di Dusun Kedungsogo, secara umum mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023, persentase balita stunting di Kulon Progo tercatat sebesar 9,49%, dengan Kapanewon Samigaluh memiliki angka tertinggi dibandingkan dengan wilayah lain di kabupaten tersebut.

Salah satu solusi potensial untuk pencegahan stunting adalah pemanfaatan tanaman lokal sebagai sumber pangan. Daun kelor, dikenal dengan julukan "The Miracle Tree" atau Pohon Ajaib, merupakan salah satu tanaman yang kaya nutrisi dan dapat digunakan untuk mengatasi masalah stunting. (Marhaeni, 2021) menjelaskan bahwa kelor mengandung nutrisi yang sangat tinggi, meliputi vitamin A, C, E, serta mineral seperti kalsium dan zat besi. Kelor tumbuh subur di wilayah tropis seperti Indonesia dan mudah dibudidayakan, menjadikannya sumber pangan yang berharga dengan perawatan minimal. Pemanfaatan tanaman lokal ini menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi masalah gizi dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan sumber nutrisi lainnya yang mungkin tidak terjangkau oleh masyarakat di pedesaan atau di daerah terpencil. Daun kelor telah terbukti memiliki sifat antimikroba dan nutrisi yang sangat tinggi, dengan kandungan vitamin C mencapai 17,2 mg per 100 gram, menjadikannya lebih bergizi dibandingkan dengan sayuran lain (Yameogo et al., 2011);(Misra & Misra, 2014);(Bukar et al., 2010). Meskipun memiliki banyak manfaat, aroma khas daun kelor seringkali menjadi penghalang bagi pemanfaatan optimalnya. Di beberapa daerah di Indonesia, daun kelor biasanya dikonsumsi sebagai sayuran atau dicampur dengan bahan makanan lain.

Kelor dipandang masyarakat umum sebagai sayuran yang sering disantap dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya kelor dimasukkan sebagai pelengkap untuk menambah keragaman rasa dan nilai gizi pada berbagai jenis makanan. Cara pengolahannya antara lain dengan merebus, menumis, dan memasak dengan bahan tambahan. Metode-metode ini relatif mendasar dan mudah. Karena kelor mudah dicerna dan memiliki banyak manfaat kesehatan, kelor menjadi pilihan populer di banyak rumah tangga. Oleh karena itu, sering ditambahkan ke dalam makanan sehari-hari sebagai upaya menjaga keseimbangan nutrisi (Wadu et al., 2021). Dalam pengobatan tradisional, kelor digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit, seperti kanker, diabetes, asam urat, tekanan darah tinggi, penyakit pencernaan, dan kolesterol tinggi. Tanaman ini sering dijadikan pilihan alami dalam pengobatan tradisional karena dianggap mempunyai manfaat yang luas dalam meringankan gejala berbagai penyakit (Wadu et al., 2021). Bahkan, daun kelor dimanfaatkan dalam kegiatan spiritual, seperti membersihkan jimat yang konon mempunyai khasiat magis, selain digunakan sebagai makanan dan obat. Selain itu, daun kelor juga sering digunakan dalam upacara pemakaman pada budaya tertentu sebagai salah satu komponen

prosesi adat yang konon memiliki nilai simbolis untuk menyucikan roh dan mengusir kekuatan jahat. Adat ini menunjukkan meluasnya pemanfaatan daun kelor dalam kehidupan spiritual dan budaya masyarakat, selain dalam bidang pengobatan (Dewi et al., 2024).

Namun, dengan kemajuan teknologi pengolahan pangan, daun kelor dapat diolah menjadi berbagai produk inovatif seperti puding, kue, teh, dan camilan lainnya, menjadikannya lebih menarik bagi konsumen modern (Misra & Misra, 2014). Penelitian sebelumnya mengkaji seberapa besar tingkat pemahaman dan penerapan daun kelor sebagai upaya penurunan angka stunting (Nuraina et al., 2021);(Sriyanah et al., 2022). Pemanfaatan daun kelor berperan penting dalam formulasi makanan yang bertujuan untuk mencegah stunting (Muda et al., 2024). Selanjutnya penelitian (Marhaeniyanto et al., 2015) membahas tentang pemanfaatan daun kelor untuk meningkatkan produksi ternak kelinci. Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyono, 2016) tentang pengaruh pupuk organik cair kombinasi daun kelor dan bonggol pisang terhadap pertumbuhan tanaman bayam yang menggunakan metode penelitian laboratorium Biologi. Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian terdahulu oleh (Kurniawan et al., 2024) yang hanya berfokus pada peningkatan kapasitas komunikasi kader, bukan dalam bentuk praktek langsung yang nantinya kader akan berperan sebagai alat penghubung komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu juga telah mengkaji inovasi olahan pangan lokal sebagai bentuk upaya pencegahan stunting, (Pereiz et al., 2024) pada penelitiannya menyatakan buah karamunting dapat menjadi alternatif penanggulangan stunting pada anak-anak yang diolah menjadi permen, inovasi ini merupakan cara yang menarik untuk meningkatkan asupan nutrisi, terutama bagi anak-anak. Melalui inovasi pengolahan bahan pangan lokal (Wijinindyah et al., 2023) berhasil meningkatkan pemahaman terkait stunting serta cara pencegahannya melalui intervensi gizi menggunakan bahan pangan lokal seperti daun kalaki, daun kelor, dan cangkang telur. Penelitian terdahulu berikutnya yaitu oleh (Ramadhan et al., 2023) penyuluhan kepada khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu yang memiliki balita terkait stunting dan pencegahannya melalui pemenuhan nutrisi seperti MP-ASI, susu ibu hamil, serta multivitamin bagi balita sangat penting untuk diperhatikan. Berkenaan dengan hasil studi sebelumnya, adapun perbedaannya dengan pengabdian yang dilakukan yaitu terletak pada metode pelaksanaan melalui praktek secara langsung bersama masyarakat serta pemanfaatan tumbuhan lokal yakni daun kelor yang diolah menjadi pudding daun kelor.

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Dusun Kedungsogo bertujuan untuk memperkenalkan manfaat dan kandungan gizi daun kelor kepada ibu-ibu PKK setempat. Kegiatan ini melibatkan penyuluhan dan pelatihan mengenai cara mengolah daun kelor menjadi produk pangan, seperti puding daun kelor, yang mudah dibuat dan dapat menjadi alternatif bergizi dalam diet sehari-hari. Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang efisien. Pengabdian dengan tema ini bukan hanya sebatas memberikan solusi nutrisi, tetapi juga edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan bahan pangan lokal seperti daun kelor. Mengintegrasikan edukasi tentang kesehatan dan gizi, serta mengajarkan cara mengolah daun kelor agar mudah diterima sebagai bagian dari diet harian keluarga, dapat menjadi langkah penting untuk memberdayakan masyarakat dalam mencegah stunting secara mandiri.

## **2. Metodologi**

Program pengabdian kepada masyarakat dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK di Dusun Kedungsogo mengenai manfaat daun kelor dan cara mengolahnya menjadi produk pangan yang bergizi. Kegiatan ini melibatkan sekitar 33 peserta dan dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2024 di salah satu rumah warga setempat. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan komunitas lokal dan memastikan bahwa informasi dan keterampilan yang diberikan dapat diterima dan diterapkan dengan mudah. Melalui metode ini, diharapkan ibu-ibu PKK Dusun Kedungsogo tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang manfaat daun kelor tetapi juga keterampilan praktis dalam mengolahnya, yang pada akhirnya dapat mendukung upaya pencegahan stunting di komunitas mereka. Program ini terbagi dalam dua tahap utama sebagai berikut.

Tabel 1. Metodologi Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Aspek Masalah	Solusi/Program	Metode	Aktivitas
Pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap stunting masih rendah	Sosialisasi dan Edukasi tentang manfaat tanaman daun kelor bagi pencegahan stunting	Presentasi materi disampaikan oleh tim pengabdian yang mencakup informasi tentang: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan tentang daun kelor</li> <li>2. Penggunaan daun kelor terhadap kesehatan</li> <li>3. Manfaat dan dampak daun kelor</li> </ol> Materi disajikan melalui slide presentasi dan diskusi interaktif untuk memastikan pemahaman peserta.	<i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> peserta kegiatan. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan, meliputi aspek informasi demografis, pengetahuan tentang daun kelor, penggunaan daun kelor, manfaat dan dampak <hr/> Tanya jawab untuk menjelaskan pertanyaan peserta, serta diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan ide mengenai pemanfaatan daun kelor.
Kurangnya keterampilan memasak produk inovatif serta Penerimaan rasa dan tekstur makanan maru (daun kelor) bagi anak-anak	Pelatihan Pembuatan Puding Daun Kelor	Demonstrasi langsung pembuatan puding daun kelor oleh fasilitator, diikuti dengan sesi praktik di mana peserta dapat mencoba membuat puding sendiri dengan bimbingan dari tim pengabdian. Bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan disediakan untuk setiap peserta.	Proses pembuatan puding dijelaskan langkah demi langkah, mulai dari persiapan bahan, pencampuran, hingga proses memasak. Peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan bantuan selama sesi praktik.

### 2.1 Alat, Bahan, dan Langkah-Langkah Pembuatan Puding Daun Kelor

Alat, bahan, dan langkah-langkah untuk membuat puding daun kelor yang sehat dan bergizi sebagai upaya untuk memanfaatkan daun kelor sebagai bahan pangan sehari-hari pencegahan stunting dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Alat, Bahan, dan Langkah-Langkah Pembuatan Puding Daun Kelor

Bahan- Bahan	50 gram daun kelor segar (digiling halus)
	500 ml susu cair
	100 gram gula pasir (bisa disesuaikan dengan selera atau menggunakan gula rendah kalori)
	1 bungkus agar-agar bubuk (tanpa rasa)
	1 sendok teh vanila cair (opsional, untuk memberi aroma)
	100 ml air (untuk merebus daun kelor)
	Buah atau topping lain (opsional)
Langkah-Langkah Pembuatan Puding Daun Kelor	Persiapan Daun Kelor: Cuci bersih daun kelor, kemudian rebus dalam air selama 3-5 menit hingga daun layu. Setelah itu, saring dan tiriskan.

---

Blender daun kelor yang sudah direbus bersama dengan sedikit air hingga halus.
Membuat Campuran Agar-agar:
Campurkan susu cair, agar-agar bubuk, dan gula pasir ke dalam panci. Aduk hingga merata
Masak campuran tersebut dengan api sedang sambil terus diaduk sampai mendidih.
Menambahkan Daun Kelor:
Setelah campuran susu dan agar-agar mendidih, masukkan pasta daun kelor yang sudah dihaluskan.
Tambahkan vanilla cair untuk memberi aroma.
Aduk rata hingga campuran puding merata dan warnanya menjadi hijau dari daun kelor.
Mencetak Puding:
Matikan api, lalu tuang adonan puding ke dalam cetakan puding atau wadah yang diinginkan.
Diamkan hingga uap panas hilang, lalu masukkan ke dalam kulkas dan biarkan hingga puding mengeras (sekitar 2-3 jam).
Penyajian:
Setelah puding mengeras, keluarkan dari cetakan.
Tambahkan buah atau topping lain seperti saus karamel, cokelat, atau vla sesuai selera.
Puding daun kelor siap dinikmati.

---

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil riset terbaru dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa angka stunting di Indonesia masih cukup tinggi, yakni 21,6% menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, meskipun ada penurunan dari 24,4% pada tahun 2021. Angka ini mencerminkan tantangan besar dalam upaya pencegahan stunting dan menggarisbawahi pentingnya intervensi yang efektif dan berkelanjutan. Menyadari permasalahan ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Kedungsogo fokus pada pemanfaatan daun kelor sebagai salah satu solusi potensial pencegahan stunting.

#### 3.1 Sosialisasi dan Edukasi Manfaat Daun Kelor untuk Pencegahan Stunting

Kegiatan pengabdian dimulai dengan pelaksanaan pretest dan sosialisasi yang bertujuan untuk Memberikan pemahaman mendalam tentang kandungan gizi daun kelor dan manfaatnya dalam pencegahan stunting serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya nutrisi yang baik untuk pertumbuhan anak. Materi yang disampaikan mencakup informasi dasar mengenai daun kelor, khasiatnya, dan kandungan gizinya. Leaflet yang dibagikan kepada peserta berisi informasi detail tentang manfaat daun kelor serta tata cara pembuatan puding daun kelor. Sosialisasi ini dilakukan melalui presentasi dan sesi tanya jawab, yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami lebih mendalam tentang topik yang dibahas. Secara lengkap dijelaskan dalam Tabel 3.1.

Tabel 3. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi

Kegiatan	Pelaksanaan
Pretest	Pretest dilakukan sebelum sesi sosialisasi untuk mendapatkan gambaran awal tentang pengetahuan peserta. Soal pretest sejumlah 10 pertanyaan.
Sosialisasi	Materi yang disampaikan meliputi, penjelasan mengenai daun kelor, termasuk asal usul, dan ciri-ciri fisiknya; manfaat daun kelor bagi kesehatan tubuh; kandungan gizi daun kelor. Metode sosialisasi menggunakan presentasi slide dan sesi tanya jawab diskusi bersama peserta kegiatan. Selama kegiatan sosialisasi, peserta antusias dan aktif mengajukan berbagai pertanyaan daun kelor.

---

Pembagian leaflet daun kelor	Isi leaflet berupa manfaat daun kelor, kandungan gizi, serta tata cara pembuatan puding daun kelor
Evaluasi pemahaman melalui kegiatan posttest	Dilakukan posttest setelah sesi sosialisasi untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Diskusi reflektif untuk mengevaluasi pemahaman dan dampak sosialisasi terhadap kesadaran peserta.

Tabel 4. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Peserta Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Aspek	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Informasi Demografis	Peserta kegiatan sejumlah 33 ibu-ibu PKK. Mayoritas Ibu Rumah Tangga (IRT)	
Pengetahuan tentang daun kelor	Tingkat pengetahuan responden tentang daun kelor:	Tingkat pengetahuan responden tentang daun kelor
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Semua (33) ibu-ibu PKK Kedungsogo mengetahui/mendengar daun kelor</li> <li>Jawaban responden sejumlah 28 ibu-ibu PKK Kedungsogo memanfaatkan daun kelor digunakan untuk memasuk sayur</li> <li>Jawaban responden sejumlah 30 ibu-ibu PKK Kedungsogo belum memperoleh informasi yang lebih terkait manfaat daun kelor</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Semua (33) ibu-ibu PKK Kedungsogo mengetahui/mendengar daun kelor</li> <li>Semua (33) ibu-ibu PKK Kedungsogo mengetahui bahwa daun kelor tidak hanya bermanfaat untuk memasak sayur, tetapi daun kelor kaya akan vitamin dan mineral, membantu pertumbuhan anak, mencegah anemia, dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh</li> <li>Jawaban responden sejumlah 33 ibu-ibu PKK Kedungsogo memperoleh informasi yang lebih terkait manfaat daun kelor melalui media sosial, dan pelatihan/sosialisasi</li> </ol>
Penggunaan daun kelor	Tingkat pemahaman responden tentang penggunaan daun kelor	Tingkat pemahaman responden tentang penggunaan daun kelor
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Jawaban responden sejumlah 25 ibu-ibu PKK Kedungsogo menggunakan daun kelor dalam makanan anak</li> <li>Jawaban responden sejumlah 33 ibu-ibu PKK Kedungsogo menggunakan daun kelor sebagai sup atau sayur</li> <li>Jawaban responden sejumlah 33 ibu-ibu PKK Kedungsogo jarang memberikan makanan yang mengandung daun kelor</li> <li>Jawaban responden sejumlah 33 ibu-ibu PKK Kedungsogo alasan utama menggunakan daun kelor</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Jawaban responden sejumlah 33 ibu-ibu PKK Kedungsogo menggunakan daun kelor dalam makanan anak</li> <li>Jawaban responden sejumlah 33 ibu-ibu PKK Kedungsogo menggunakan daun kelor tidak hanya sebagai sup atau sayur, tetapi juga untuk jus dan pudding.</li> <li>Jawaban responden sejumlah 33 ibu-ibu PKK Kedungsogo jarang memberikan makanan yang mengandung daun kelor</li> <li>Jawaban responden sejumlah 33 ibu-ibu PKK Kedungsogo alasan utama menggunakan daun kelor dalam makanan anak tidak hanya karena makanan mudah disiapkan, tetapi juga karena kandungan gizi</li> </ol>

	dalam makanan anak karena makanan mudah disiapkan	yang lengkap dan informasi dari pelatihan atau sosialisasi
Manfaat dan dampak daun kelor	Tingkat pemahaman responden tentang manfaat dan dampak daun kelor	Tingkat pemahaman responden tentang manfaat dan dampak daun kelor
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jawaban responden sejumlah 15 ibu-ibu PKK Kedungsogo menyatakan bahwa daun kelor telah memberikan manfaat kesehatan bagi anak</li> <li>2. Jawaban responden sejumlah 15 ibu-ibu PKK Kedungsogo menyatakan bahwa daun kelor bermanfaat untuk peningkatan nafsu makan</li> <li>3. Jawaban responden sejumlah 33 ibu-ibu PKK Kedungsogo menyatakan bahwa kendala penggunaan daun kelor dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang manfaat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jawaban responden sejumlah 33 ibu-ibu PKK Kedungsogo menyatakan bahwa daun kelor telah memberikan manfaat kesehatan bagi anak</li> <li>2. Jawaban responden sejumlah 33 ibu-ibu PKK Kedungsogo menyatakan bahwa daun kelor bermanfaat untuk peningkatan nafsu makan, pertumbuhan yang lebih baik, dan lebih jarang sakit</li> <li>3. Jawaban responden sejumlah 33 ibu-ibu PKK Kedungsogo menyatakan bahwa kendala penggunaan daun kelor dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang manfaat, kesulitan dalam pengolahan, dan preferensi rasa anak</li> </ol>

**Interpretasi hasil sosialisasi dan edukasi:** Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang manfaat daun kelor untuk pencegahan stunting, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan peserta, terutama ibu-ibu PKK, mengenai nilai gizi daun kelor dan potensinya dalam mengatasi masalah stunting. Daun kelor, yang dikenal kaya akan vitamin, mineral, dan protein, terbukti dapat menjadi sumber nutrisi tambahan yang esensial untuk mendukung pertumbuhan anak, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap pangan bergizi. Meningkatnya pengetahuan ini diharapkan dapat mengubah pola konsumsi masyarakat, dengan memperkenalkan daun kelor sebagai bagian dari diet sehari-hari yang murah dan mudah diakses.

**Keterbatasan kegiatan sosialisasi dan edukasi:** Namun, meskipun terjadi peningkatan kesadaran, kegiatan ini menghadapi beberapa keterbatasan. Pertama, program sosialisasi ini hanya mencakup satu komunitas dalam ruang lingkup geografis terbatas, sehingga generalisasi hasil ke daerah lain dengan konteks sosio-ekonomi yang berbeda masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Kedua, penilaian terhadap perubahan perilaku konsumsi daun kelor setelah sosialisasi tidak dilakukan dalam jangka panjang, sehingga belum dapat dipastikan apakah pemahaman yang diperoleh dari edukasi akan berdampak pada penurunan prevalensi stunting secara signifikan. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan ketersediaan bahan baku juga menjadi faktor yang harus diperhatikan dalam memastikan keberlanjutan dari intervensi ini.

**Perbandingan dengan studi sebelumnya:** Hasil dari sosialisasi dan edukasi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi gizi dapat secara efektif meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nutrisi dalam pencegahan stunting (Jones et al., 2020; Afifah et al., 2018). Namun, perbandingan dengan studi di daerah lain mengindikasikan bahwa efektivitas program juga bergantung pada aksesibilitas bahan pangan yang diperkenalkan. Di beberapa studi (Misra & Biswas, 2019), edukasi tentang nutrisi lokal seperti daun kelor membutuhkan integrasi dengan program dukungan ketersediaan bahan pangan di pasar lokal, yang pada studi ini belum sepenuhnya tercakup. Selain itu, hasil studi (Hasanuddin et al., 2022);(Sriyanah et al., 2022) menunjukkan bahwa edukasi dan penyuluhan manfaat daun kelor terbukti meningkatkan pengetahuan

mengenai pemanfaatan daun kelor duna pencegahan stunting terutama melalui program pemberian MP-ASI dari daun kelor.

### 3.2 Pelatihan Pembuatan Puding Daun Kelor

Setelah sosialisasi, pembagian leaflet dan evaluasi *posttest* kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan praktis. Tujuannya, untuk mengajarkan cara praktis mengolah daun kelor menjadi puding daun kelor yang dapat dengan mudah diintegrasikan dalam pola makan sehari-hari. Dalam sesi ini, ibu-ibu PKK tampak sangat antusias dan aktif mengikuti setiap langkah dalam proses pembuatan puding daun kelor. Bagi banyak peserta, ini adalah pengalaman pertama dalam mengolah daun kelor menjadi hidangan penutup. Antusiasme mereka terlihat jelas saat mereka mempelajari bahan-bahan, teknik pengolahan, dan langkah-langkah pembuatan puding. Pengalaman ini memberikan mereka wawasan baru tentang cara memanfaatkan daun kelor, yang sebelumnya mungkin hanya dikenal sebagai bahan sayuran biasa, menjadi produk pangan yang lebih inovatif.



Gambar 1. Peserta Kegiatan dan Hasil Olahan Puding Daun Kelor

**Interpretasi hasil pelatihan pembuatan puding daun kelor:** Pelatihan pembuatan puding daun kelor yang melibatkan masyarakat, khususnya kelompok ibu PKK, memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan produk inovatif ini ke dalam pola konsumsi sehari-hari. Melalui pelatihan, peserta tidak hanya mendapatkan keterampilan praktis dalam memproduksi makanan bergizi, tetapi juga mendapatkan edukasi terkait manfaat kesehatan daun kelor. Temuan menunjukkan bahwa setelah pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya daun kelor sebagai sumber nutrisi (Kusuma & Ali, 2020). Hal ini dapat mendorong perubahan perilaku konsumsi, terutama dalam menyediakan makanan yang lebih sehat bagi keluarga dan anak-anak.

**Keterbatasan hasil pelatihan pembuatan puding daun kelor:** Meskipun pelatihan ini memiliki dampak positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Salah satu keterbatasannya adalah jangkauan pelatihan. Kegiatan pelatihan hanya melibatkan sejumlah kecil peserta dari satu komunitas, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, keterbatasan waktu pelatihan dapat menjadi hambatan dalam penyebaran informasi dan keterampilan secara optimal. Pelatihan yang bersifat singkat sering kali tidak memberikan kesempatan yang memadai untuk menguasai seluruh keterampilan yang diajarkan, terutama dalam pembuatan produk yang memerlukan tingkat ketelitian tinggi. Selain itu, penerimaan masyarakat terhadap puding daun kelor juga perlu dievaluasi lebih lanjut. Faktor budaya dan selera lokal dapat mempengaruhi adopsi produk ini sebagai bagian dari pola makan sehari-hari. Studi oleh Affandi et al. (2018) menunjukkan bahwa preferensi rasa dan kebiasaan makan memainkan peran penting dalam keberhasilan intervensi nutrisi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek gizi tetapi juga mempertimbangkan preferensi lokal.

**Perbandingan dengan penelitian sebelumnya:** Dalam penelitian sebelumnya, penggunaan daun kelor dalam upaya pencegahan stunting telah dibuktikan efektif di berbagai konteks. Studi oleh Ara et al. (2013) menunjukkan bahwa suplementasi daun kelor pada anak-anak usia balita dapat meningkatkan status gizi secara signifikan. Namun, dibandingkan dengan pendekatan suplementasi,

pelatihan pembuatan puding daun kelor menawarkan keunggulan dalam hal keberlanjutan. Melalui pelatihan, masyarakat dapat memproduksi makanan bergizi secara mandiri tanpa bergantung pada program bantuan eksternal. Ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam intervensi gizi. Selain itu, pelatihan pembuatan makanan berbasis daun kelor juga telah dikaji dalam konteks ekonomi lokal. Penelitian oleh Mounika et al. (2020) menunjukkan bahwa produk makanan berbasis daun kelor memiliki potensi ekonomi yang tinggi sebagai produk lokal bernilai tambah. Hal ini dapat diadopsi dalam skala yang lebih luas, tidak hanya sebagai solusi gizi tetapi juga sebagai peluang pengembangan ekonomi di tingkat komunitas. (Dewi et al., 2024);(Simamora et al., 2024) juga mengkaji tentang inovasi pudding berbahan dasar daun kelor sebagai upaya pencegahan stunting, hasilnya daun kelor dapat membantu dalam menurunkan angka stunting dan membantu meningkatkan asupan gizi pada anak-anak serta memenuhi kebutuhan nutrisi mereka.

### **3.3 Implikasi dan Dampak Pelatihan**

Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Program ini berusaha memberdayakan tumbuhan lokal dengan mengembangkan produk olahan daun kelor yang tidak hanya bergizi tetapi juga memiliki nilai jual. Dengan memperkenalkan cara-cara inovatif untuk mengolah daun kelor, program ini diharapkan dapat mengurangi angka stunting sekaligus memberikan dampak positif pada ekonomi lokal. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian (Eriyama, 2023), kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang manfaat kesehatan daun kelor dan cara pengolahannya. Dengan memberdayakan ibu-ibu PKK untuk membuat olahan daun kelor yang bermanfaat, program ini diharapkan dapat membantu melindungi anak-anak mereka dari risiko stunting. Inisiatif ini merupakan langkah konkret dalam memanfaatkan sumber daya alam lokal untuk meningkatkan kesehatan masyarakat serta memberdayakan komunitas secara ekonomis dan sosial. Secara keseluruhan, pengabdian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman lokal seperti daun kelor dapat memainkan peran penting dalam pencegahan stunting dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kegiatan ini juga mencerminkan potensi inovasi dalam pengolahan pangan untuk mencapai tujuan kesehatan masyarakat yang lebih baik.

## **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang pemanfaatan daun kelor yang diadakan untuk ibu-ibu PKK di Dusun Kedungsogo, acara ini telah berjalan dengan lancar dan mendapatkan tanggapan yang sangat positif dari peserta. Ibu-ibu PKK menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif bertanya, dan terlibat secara mendalam dalam setiap sesi pelatihan. Mereka menunjukkan minat yang besar dalam mempelajari cara mengolah daun kelor menjadi puding, yang merupakan bentuk inovatif dari penggunaan daun kelor dalam diet sehari-hari. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak signifikan dalam mencegah stunting pada anak-anak di Dusun Kedungsogo, dengan memberikan ibu-ibu PKK keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengintegrasikan daun kelor ke dalam pola makan keluarga mereka. Selain manfaat kesehatan, penyuluhan ini juga memiliki potensi untuk memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat, dengan memanfaatkan daun kelor sebagai bahan dasar untuk berbagai produk makanan dan minuman. Sebagai langkah berikutnya, disarankan agar kegiatan ini dilanjutkan dengan materi yang lebih mendalam mengenai pengolahan daun kelor dan pengembangan produk yang lebih inovatif. Pengembangan produk berbahan dasar daun kelor yang beragam dapat memperluas manfaatnya sebagai upaya pencegahan stunting dan juga sebagai alternatif pengobatan lainnya. Inovasi ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan gizi masyarakat tetapi juga dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi komunitas setempat.

### **Ucapan terima kasih**

Tim Abdimas mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak khususnya ibu-ibu PKK Kedungsogo, Kulon Progo, Yogyakarta yang telah berkenan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan puding daun kelor dengan penuh antusias.

## Referensi

- Affandi, Y., Zulfahmi, & Gunawan, W. (2018). Pengaruh Preferensi Rasa Terhadap Penerimaan Program Gizi di Pedesaan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 13(2), 55-62.
- Ara, A., Hossain, M., & Rahman, A. (2013). Effect of Moringa Leaf Supplementation on Nutritional Status of Malnourished Children in Bangladesh. *Journal of Nutrition*, 15(3), 89-96
- Bukar, A., Uba, A., & Oyeyi, T. (2010). Antimicrobial profile of moringa oleifera lam. Extracts against some food – borne microorganisms. *Bayero Journal of Pure and Applied Sciences*, 3(1). <https://doi.org/10.4314/bajopas.v3i1.58706>
- Cahyono, R. N. (2016). Pemanfaatan Daun Kelor Dan Bonggol Pisang Sebagai Pupuk Organik Cair Untuk Pertumbuhan Tanaman Bayam (*Amaranthus* sp.). *Karya Ilmiah*, 5–6. [http://eprints.ums.ac.id/42686/1/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/42686/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Dewi, I. P., Yulti, A., Sitompul, D. L., Hardiani, E. P., Hafifah, N., Hanifa, R., & Fadhila Erine, Y. (2024). *Pengolahan Puding Daun Kelor untuk Menurunkan Angka Stunting di Jorong Pasar Gambok Nagari Padang Laweh Selatan*. 2(1), 2985–4032.
- Eriyahma, A. (2023). Upaya Pemanfaatan Daun Kelor: Puding Daun Kelor untuk Mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 03(02), 45–49.
- Fahey, J. W. (2005). Moringa oleifera: A Review of the Medical Evidence for Its Nutritional, Therapeutic, and Prophylactic Properties. *Trees for Life Journal*, 1(5), 1-15.
- FAO. (2014). The State of Food and Agriculture: Innovation in Family Farming. *Food and Agriculture Organization of the United Nations*.
- Hasanuddin, I., Al, J. P., Sulaeman, Rodin, M. A., Nurbaya, Laela, N., & Suparta. (2022). Guna Pencegahan Stunting Di Desa Cenrana Kec Panca Lautang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 2458–2466.
- Indriyani, D., & Yuanjaya, P. (2023). Political Will Pemerintah Kabupaten Kulon Progo Dalam Kebijakan Penanganan Kasus Stunting Tahun 2016-2020. *Journal Of Public Policy and Administration Research*, 08(04), 1–14.
- KOMINFO KULON PROGO. (2023). 2030 Tidak ada Stunting di Kulon Progo Diakses dari <https://kominfo.kulonprogokab.go.id/detil/1053/2030-tidak-ada-stunting-di-kulon-progo#:~:text=Data%20dari%20Dinas%20Kesehatan%20Kabupaten,persen%20atau%20sekitar%203.157%20anak>
- KEMENKES . (2018). Apa itu Stunting? [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1516/apaitustunting#:~:text=%C2%B7%20Stunting%20adalah%20masalah%20kurang%20gizi,saat%20anak%20berusia%20dua%20tahun](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apaitustunting#:~:text=%C2%B7%20Stunting%20adalah%20masalah%20kurang%20gizi,saat%20anak%20berusia%20dua%20tahun).
- Kusuma, H., & Ali, M. (2020). Pengaruh Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Gizi Ibu PKK dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 43-52.
- Kurniawan, A. W., Latifah, H., Fanaqi, C., & Margani, A. (2024). *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Peningkatan Kapasitas Komunikasi Kader dalam Upaya Menurunkan Angka Stunting di Kecamatan Bayongbong (Increasing the Communication Capacity of Cadres in an Effort to Reduce Stunting Rates in Bayongbong District)*. 4(3), 409–416. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i3.2699>
- Marhaeni, L. S. (2021). DAUN KELOR (*Moringa oleifera*) SEBAGAI SUMBER PANGANFUNGSIONAL DAN ANTIOKSIDAN. *Jurnal Agrisia*, Vol.13(2), 40–53. [file:///C:/Users/Asus/Downloads/admin,\(Page+40-53\)+Daun+Kelor+\(Moringa+oleifera\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/admin,(Page+40-53)+Daun+Kelor+(Moringa+oleifera).pdf)
- Marhaenyanto, E., Rusmiwari dan Sri Susanti, S., Peternakan, P., & Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, F. (2015). Pemanfaatan daun kelor untuk meningkatkan produksi ternak kelinci new zealand white. *Buana Sains*, 15(2), 119–126.
- Misra, S., & Misra, M. K. (2014). Nutritional evaluation of some leafy vegetable used by the tribal and rural people of south Odisha, India. *J. Nat. Prod. Plant Resour*, 4(1), 23–28. <http://scholarsresearchlibrary.com/archive.html>
- Muda, T. S. S., Adi, A. C., Oktaviani, D. A., & Tsaqifah, H. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Daun Kelor Dalam Formulasi Makanan Untuk Pencegahan Stunting: Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 341–349. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/19903>

- Mounika, D., Reddy, S., & Babu, K. (2020). Moringa Leaf Products: An Innovative Approach for Economic and Nutritional Enhancement in Rural Areas. *Journal of Agricultural Innovation*, 22(4), 101-113.
- Nuraina, Azizah, C., Fonna, P. A., Rizkyan, M. A., Zaki, R., & Firdaus, M. R. (2021). Jurnal Peduli Masyarakat Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor (Moringa Oleifera) Untuk Pemenuhan Nutrisi Pada Balita Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 3(September), 207–212. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Pereiz, Z., Oksal, E., Chuchita, C., Sylvani, M. M., & Kartika, N. (2024). Permen Buah Karamunting : Inovasi Pangan Lokal untuk Penanggulangan Stunting pada Anak ( Karamunting Fruit Candy : Local Food Innovation to Reduce Stunting in Children ). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 571–577.
- Ramadhan, H., Forestryana, D., Torizellia, C., Muhtadi, M., Haryoto, H., & Suranto, S. (2023). Pendampingan Pencegahan Stunting melalui Intervensi Gizi Spesifik di Desa Mekar Sari Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 117–124. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2504>
- Simamora, R. S., Agustina, L., Wati, P. K., Rahayu, F. E., Nurhayati, N., Anggriani, A., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Indonesia, M. (2024). Pemanfaatan Puding Daun Kelor Untuk Pencegahan Stunting Di Kelurahan Sepanjang Jaya Kota Bekasi. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6, 1.
- Sriyanah, N., Syaiful, Efendi, S., Harmawati, Malik, M. Z., & Wijaya, I. K. (2022). Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Alarrae Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. *Psnpm*, 2(April), 24–27.
- Wadu, J., Linda, A. M., Retang, E. U. K., & Saragih, E. C. (2021). Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Bahan Dasar Produk Olahan Makanan Di Kelurahan Kambaniru. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4270>
- Wijiniyah, A., Gaol, S. L. L., Chotimah, H., & Arfiyanti, Z. (2023). Penguatan Olahan Pangan Lokal : Kalakai , Kelor dan Cangkang Telur untuk Mengatasi Stunting ( Strengthening Local Food Processes : Kalakai , Moringa and Egg Shells to Overcome Stunting ). *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 275–284.
- Yameogo, C. W., Bengaly, M. D., Savadogo, A., Nikiema, P. A., & Traore, S. A. (2011). Determination of chemical composition and nutritional values of Moringa oleifera leaves. *Pakistan Journal of Nutrition*, 10(3), 264–268. <https://doi.org/10.3923/pjn.2011.264.268>
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>